

## ISU-ISU KONTEMPORER DALAM AGAMA: AKAR PENYEBAB RADIKALISME DAN TERORISME

**Dinda Nabila Mawaddah**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

Email : [nabila.mwdhhh@gmail.com](mailto:nabila.mwdhhh@gmail.com)

### Abstrak

*Dalam kajian ini lebih rinci menjelaskan apa saja penyebab munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Faktor tersebut terbagi menjadi 2, yakni Faktor ideologi dan Faktor psikologi. Faktor ideologi menekankan pada Gerakan fundamentalisme melalui pendekatan literer, atau literalisme yang dianggap sebagai pembacaan yang shahih oleh kelompok fundamentalis. Fundamentalisme juga sebab timbulnya Gerakan radikalisme dan terorisme, bisa dikatakan bahwa fundamentalisme ini merupakan induk dari orientasi ideologi Gerakan Islam Modern. Faktor ideologi menekankan pada Gerakan fundamentalisme melalui pendekatan literer, atau literalisme yang dianggap sebagai pembacaan yang shahih oleh kelompok fundamentalis. Bagi mereka, kemurnian teks suci sangat ditekankan, sehingga setiap kata di dalamnya memiliki makna yang jelas dan bernilai mutlak. Kemudian faktor psikologi terbagi menjadi 2 yaitu, Faktor vulnerabilitas dan motivasi dan faktor kepemilikan, identitas, dan ketidakadilan ditemukan pada kaum teroris. Kajian ini menggunakan metode studi Pustaka (library research) dengan mencari data dari berbagai referensi literatur melalui jurnal, buku, dll.*

**Kata Kunci:** *Faktor, Fundamentalisme, Penelitian Perpustakaan*

### Abstract

*This study explains in more detail the causes of the emergence of radicalism and terrorism movements. These factors are divided into 2, namely ideological factors and psychological factors. The ideological factor emphasizes the fundamentalist movement through a literary approach, or literalism which is considered an authentic reading by fundamentalist groups. Fundamentalism is also the cause of the emergence of radicalism and terrorism movements. It could be said that this fundamentalism is the parent of the ideological orientation of the Modern Islamic Movement. The ideological factor emphasizes the fundamentalist movement through a literary approach, or literalism which is considered an authentic reading by fundamentalist groups. For them, the purity of the sacred text was emphasized, so that every word in it had a clear meaning and absolute value. Then psychological factors are divided into 2, namely, vulnerability and motivation factors and ownership, identity and injustice factors found*

*in terrorists. This study uses the library research method by searching for data from various literature references through journals, books, etc. Keywords : Factors, Fundamentalism, Library Research.*

**Keywords:** *Factors, Fundamentalism, Library Research*

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa kasus, kekerasan demi kekerasan dilakukan oleh kelompok radikal yang menyebut tindakan mereka sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran agama atau untuk melakukan purifikasi ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, seperti penyerangan terhadap pemeluk Syiah di Makassar dan Sampang, ancaman terhadap kelompok Syiah di Yogyakarta, penyerangan terhadap Naqsabandiyah dan Ahmadiyah, dan sebagainya.

Beberapa contoh menunjukkan bagaimana kekerasan menjadi sesuatu yang umum dan bahkan terkesan "dibolehkan" ketika dikaitkan dengan masalah agama. Adanya "standar ganda" yang diterapkan oleh kelompok radikal yang terkait dengan terorisme dan radikalisme ini adalah hal yang menarik untuk diperhatikan. Kelompok radikal biasanya menentang segala bentuk terorisme, tetapi mereka justru melakukan teror saat melakukan aksinya.

Keselarasan antara dua atau lebih pihak akan menghasilkan keharmonisan. Keadaan sinergis yang didasarkan pada cinta kasih memungkinkan mereka mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan orang lain, sehingga menciptakan suasana aman, perasaan tentram, dan lain sebagainya. Mereka juga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan penuh kasih sayang.

Meskipun ideologi yang radikal, ekstrim, dan fundamental akan menimbulkan ancaman terhadap dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya, yang akan dirasakan secara bertahap dan akan menjadi masalah teror di mana-mana, seperti yang telah dan sedang terjadi saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Dalam penelitian, ada empat tahap studi pustaka: menyiapkan peralatan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja,

mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang dikumpulkan dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis.

## **PEMBAHASAN**

### **SEJARAH MUNCULNYA RADIKALISME DAN TERORISME**

Radikalisme Islam menjadi lebih kuat setelah kemerdekaan dan setelah reformasi, sejak Kartosuwirjo memimpin operasi Darul Islam (DI) pada 1950-an. sebuah gerakan politik dengan menggunakan agama, justifikasi agama, dll. Dalam sejarah, gerakan ini akhirnya gagal, tetapi kemudian muncul lagi di masa pemerintahan Soeharto. Namun, kali ini, gerakan radikalisme muncul karena rekayasa militer atau intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya; Bakin merekayasa bekas anggota DI/TII, yang sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan aksi seperti Komando Jihad untuk memojokan pemerintah. Setelah itu, setelah jatuhnya Soeharto, selama periode demokratisasi dan kebebasan, yang secara tidak langsung membantu beberapa kelompok radikal ini menjadi lebih nyata, militan, dan vokal. Dengan dukungan media, terutama media elektronik, ini membuat gerakan ini menjadi lebih tampak.

Setelah DI, Komando Jihad (Komji) muncul pada tahun 1976, dan meledakkan tempat ibadah. Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal yang sama pada tahun 1977 (Zaki, M., 2008), dan Pola Perjuangan Revolusioner Islam melakukan teror pada tahun 1978. Tidak lama setelah reformasi, gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top kembali muncul, tersebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso dan Ambon. Radikalisme jelas merupakan masalah politik. Memang, masalah politik sering mengarah pada tindakan radikal. Akibatnya, orang-orang dari berbagai agama di Indonesia merasa nyaman. Radikalisme, di sisi lain, adalah ideologi yang diciptakan oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan. Namun, dari perspektif keagamaan, radikalisme dapat didefinisikan sebagai paham keagamaan dengan fondasi agama yang sangat mendasar dan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut aliran atau paham tersebut menggunakannya.

Dua hal berkontribusi pada munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia. Pertama, ada faktor internal di antara umat Islam sendiri, di mana terjadi penyimpangan

dari aturan agama. Kedua, ada faktor eksternal dari luar umat Islam, seperti gerakan Warsidi, Salaman hafidz, dan Imron, atau komando Jihad, yang telah memicu radikalisme di Indonesia. Sebenarnya, jihad menjadi simbol perlawanan yang berguna untuk memulai perang melawan Barat. Ini adalah keadaan yang menyebabkan konflik yang terus menerus antara Islam dan Barat. Ketika umat Islam menanggapi serangan AS pada Afghanistan, hal itu terjadi di Indonesia. Dalam periode ini, agama Islam menemukan kesempatan untuk menyuarakan keinginan mereka, yang dikenal sebagai Solidaritas Islam.

Terorisme telah berdampak negatif pada kehidupan pribadi korban dan keluarga mereka, serta bangsa dan negara secara keseluruhan. Keluarga korban telah mengalami kesulitan psikologis karena kehilangan orang yang mereka cintai. Bagi negara-negara yang terlibat: tindakan kekerasan yang dilakukan oleh teroris merusak citra keamanan dan kenyamanan negara tersebut. Akibatnya, pemerintah harus serius menangani terorisme. Meskipun ada kelompok radikal Islam yang merasakan ketidakadilan terhadap umat Islam oleh Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam politik, ekonomi, dan budaya, gerakan terorisme tidak terjadi di Indonesia. Berkuasa atas negara-negara Islam oleh Barat dianggap sebagai upaya untuk melemahkan kekuatan Islam secara keseluruhan. Secara politis, penyebab utama terorisme adalah ketidakadilan, imperialisme, dan kolonialisme yang telah ada sejak lama dan masih berlanjut di dunia Islam. Oleh karena itu, secara teoritis dapat dikatakan bahwa terorisme akan terus muncul selama ketidakadilan dan pelanggaran HAM terus terjadi. Akibatnya, humanisasi memerlukan upaya yang luas, menyeluruh, dan berkelanjutan dari berbagai elemen dan bangsa di seluruh dunia untuk mencapai persamaan atau kesetaraan.

Beberapa alasan terorisme adalah sebagai berikut:

1. Kesukuan, Nasionalisme/Separatisme (Ethnicity, Nationalism/Separatism): Aksi teror ini terjadi di wilayah yang dilanda konflik etnis atau suku atau di negara yang ingin memerdekakan diri. Terorisme akhirnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau melawan. Sasarannya adalah konflik etnis atau nasional. Contoh paling umum adalah bom-bom yang dipasang di pusat kota atau tempat umum lainnya. Korban dalam aksi teror semacam ini bisa siapa saja.
2. Kemiskinan dan Kesenjangan dan Globalisasi (Poverty and Economic Disadvantage, Globalization) adalah masalah sosial yang dapat mendorong terorisme. Kemiskinan

terdiri dari dua kategori: kemiskinan struktural dan kemiskinan natural. "Miskin dari sononya" adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemiskinan alami. Kemiskinan yang dibuat adalah kemiskinan struktural, tetapi orang yang tinggal di tanah subur cenderung lebih makmur daripada orang yang tinggal di tanah tandus. Ini terjadi ketika para penguasa membuat kebijakan yang malah memiskinkan rakyat mereka. Potensi terorisme meningkat dalam jenis kemiskinan kedua.

3. Non Demokrasi (Non-Democracy): Negara-negara yang tidak memiliki demokrasi juga dianggap sebagai tempat suburnya terorisme. Dalam negara demokratis, setiap warga negara memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat politiknya. Rakyat dianggap sebagai representasi tertinggi dari pemerintahan dalam sistem demokratis. Artinya, orang-orang merasa terlibat dalam urusan pemerintahan negara. Ini pasti tidak terjadi di negara yang tidak memiliki demokratis.
4. Radikalisme agama (religi) tampaknya sudah biasa. Ini banyak terkait dengan peristiwa teror yang terjadi di Indonesia. Karena motivasi yang mendasari kadang-kadang tidak nyata, radikalisme agama menjadi penyebab unik. Tidak sama dengan kemiskinan atau diskriminasi yang mudah dilihat. Agama radikal sebagian dipengaruhi oleh pandangan dunia penganutnya. Sebagai utusan Tuhan, mereka merasa terdorong untuk membebaskan dunia dari kekuatan jahat yang menguasai dunia. Apalagi jika radikalisme agama ini dipicu oleh pelaku yang meninggalkan syari'at Islam yang sebenarnya, menyebabkan kebinasaan dan kesengsaraan.

## **FAKTOR FAKTOR YANG MENDASARI RADIKALISME DAN TERORISME**

### **A. FAKTOR IDEOLOGI**

Fundamentalisme sebagai salah satu induk dari orientasi ideologi Gerakan Islam modern. Secara ideologis, gerakan fundamentalisme Islam dapat dengan mudah dipecahkan oleh perpecahan Islam itu sendiri. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Islam memiliki banyak perbedaan. Muslim dapat dibagi menjadi berbagai kelompok dengan perspektif yang berbeda. Namun, ini tidak dalam bentuk perlombaan identitas nasional dan sosial. Ini hanya sudut pandang dari interpretasi ajaran Islam. Sebagai contoh melalui pendekatan literer, atau literalisme, dianggap sebagai pembacaan yang shahih oleh kelompok fundamentalis. Bagi mereka, kemurnian teks suci sangat ditekankan, sehingga setiap kata di dalamnya memiliki makna yang jelas dan bernilai mutlak. Literalisme-skriptual, serta penolakan rasionalisasi dan historisisme. Ini adalah

tipikal dari cara pandang kaum fundamentalis yang menolak cara membaca kitab suci dari kalangan "Islam Liberal" yang mempertimbangkan keadaan dan perubahan sosial. Kaum fundamentalis menolak penafsiran baru atas teks Islam, yang mereka anggap menyimpang dari "Islam yang murni". Semua masalah saat ini diselesaikan dengan kembali ke zaman awal Islam yang ideal itu.

"Fundamentalisme" berasal dari kata "fundamen", yang berarti "dasar" atau "mendasar". Fundamentalis adalah orang yang menganut gerakan keagamaan yang kolot dan reaksioner. Ia merasa bahwa kepercayaan agama modern dan liberal menimbulkan ancaman baginya, jadi mereka harus kembali ke kepercayaan agama yang asli seperti yang tertulis dalam kitab suci. Oleh karena itu, disebut dalam bahasa Inggris sebagai "fundamentalis", yang berarti "pokok". Fundamentalisme dapat didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menganut doktrin dasar yang terkait dengan agama dan kepercayaan tertentu, berdasarkan arti kata atau bahasanya. Artinya, ia berharap semua sikap dan tindakan keberagamaan sesuai dengan doktrin atau pokok dasar. Berbagai elemen dianggap sebagai tindakan yang dapat merusak struktur sosial yang telah ditetapkan karena mereka bertentangan dengan inti prinsip keagamaan. Mereka mungkin memiliki sikap dan tindakan yang senantiasa menantang modernitas, yang menyebabkan stigma ini muncul.

Menurut banyak para ahli, komunitas fundamentalisme tidak melakukan interpretasi teks suci. Namun, pada dasarnya, mereka juga melakukan interpretasi melalui literalismenya (karena sebenarnya tidak ada pembacaan tanpa interpretasi), tidak secara metodologis, tetapi secara dogmatis. Pemahaman ideologis dan dogmatis yang kaku dan ketat inilah yang mendasari pemahaman mereka tentang teks suci. Akibatnya, setiap pembacaan hanya merupakan upaya untuk bersimpati dan memuji, yang menghalangi para penafsir untuk berbicara tentang makna.

Gerakan tidak dapat bertahan tanpa ideologi, yang merupakan mekanisme penting di dalamnya. Ideologi gerakan terdiri dari berbagai doktrin dan keyakinan yang disusun untuk tujuan dan tujuan gerakan. Di dalamnya terdapat sejumlah kritik terhadap tantangan kehidupan saat ini yang ingin diatasinya, sejumlah doktrin untuk mendukung tujuan yang ingin dicapai, dan sejumlah keyakinan untuk program yang akan dilaksanakan.

Selain itu, fanatic terhadap agama juga menyebabkan aksi atau perilaku kekerasan atas nama agama. Di sini, fanatisme agama didefinisikan sebagai ketika seseorang atau kelompok menganut sebuah paham, agama, kebudayaan, atau apapun

itu dengan cara yang berlebihan sehingga menimbulkan perseteruan atau bahkan konflik serius. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa fanatisme agama adalah sebuah keghairahan terhadap keyakinan seseorang yang berlebihan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat menjadi fanatik terhadap agama termasuk doktrin, interpretasi atau tafsir kitab suci yang hanya dipahami sebagian, pengaruh sistem sosial kultural masyarakat yang digerakkan oleh otoritas keagamaan, simbol keagamaan yang dimanipulasi, masalah sektarianisme, dan politik kekuasaan yang mengatasnamakan cita-cita keagamaan. Ini adalah serangkaian akumulasi yang dapat menjadi dasar dari "fanatisme yang berujung pada kekerasan". Di sisi lain, perangkat lunak yang memperkuat keyakinan fanatisme melalui berbagai elemen, seperti ideologi, media, organisasi, pendanaan, dan sebagainya.

## **B. FAKTOR PSIKOLOGIS**

Menurut Allport, peran agama yang dipegang oleh penganutnya tidak hanya mengajarkan kebaikan tetapi juga mengajarkan kekerasan. Ada orang yang selalu berbuat baik pada semua orang, tetapi ada pula orang yang melakukan kekerasan dan perang atas nama agama. Orang-orang yang menganut agama tertentu mungkin memiliki dua perspektif berbeda tentang agama: satu menciptakan kebaikan, yang lain menciptakan kejahatan. Hal ini terjadi karena kelompok minoritas yang memiliki prasangka dan fanatik. Minoritas kemudian memaksa kelompok mayoritas untuk menerima pendapat mereka. Kaum minoritas ini menganggap cara komunikasi yang efektif untuk menyebarkan rasa takut dan teror melalui kekerasan dan pembunuhan massal.

Dikenal bahwa pelaku teroris tidak dapat mengendalikan dorongan agresi mereka, tidak memiliki empati untuk korbannya, dan sangat dipengaruhi oleh ideologi atau dogma tertentu dalam pikiran dan mental mereka. Ciri-ciri psikologis dari kelompok minoritas ini termasuk kepribadian yang perusak dan sakit, emosional yang tidak stabil, dan motif balas dendam. Dalam psikologi terdapat 2 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan atas nama agama, yakni:

*Pertama*, Faktor vulnerabilitas dan motivasi. Vulnerabilitas adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu, sementara motif adalah emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau impuls yang menjadi pendorong utama tindakan untuk dipengaruhi oleh dorongan atau dorongan. Seringkali, alasan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam terorisme adalah alasan kelompok atau ideologi

kelompok tersebut. Namun, sebagaimana dinyatakan oleh Crenshaw, teroris umumnya dipandang sebagai orang yang termotivasi hanya oleh komitmen politik yang kuat dan dalam. Namun, kenyataannya sangat kompleks. Faktanya, motif yang terlibat dalam terorisme beragam tergantung pada jenis kelompok dan keragaman kelompok tersebut, serta berubah seiring waktu.

Sebagai contoh, Marta Crenshaw (1985) menyebutkan bahwa para teroris memiliki paling tidak empat jenis motivasi: keinginan untuk melakukan sesuatu, keinginan untuk diakui, hasrat terhadap status sosial, dan keinginan untuk mendapatkan balasan materi. Menurut Post (1990), terorisme tidak akan bertahan karena ideologi atau alasan politik. Alasannya adalah bahwa motivasi yang dikodifikasi dalam ideologi kelompok adalah motivasi yang mendorong tindakan terorisme. Dengan kata lain, ide utama dari pendekatan ini adalah bahwa orang menjadi teroris karena bergabung ke dalam kelompok teroris dan melakukan tindakan terorisme.

*Kedua*, Faktor psikologis seperti kepemilikan, identitas, dan ketidakadilan ditemukan pada kaum teroris. Faktor-faktor ini memengaruhi keputusan mereka untuk bergabung dengan organisasi teroris dan melakukan tindakan teroris. Sebagian analisis terorisme berpendapat bahwa, di luar faktor ideologi, dinamika di antara ketiga komponen tersebut adalah sumber terorisme, karena ketiga komponen tersebut saling berhubungan. Luckabaugh et al. (1997) menyimpulkan bahwa penyebab nyata atau motivasi psikologis untuk berpartisipasi dalam terorisme sangat penting untuk diakui dan diperlukan untuk mengkonsolidasi identitas. Semua kelompok teroris memiliki kebutuhan untuk diakui karena identitas mereka yang tidak lengkap.

Hal lain disebabkan oleh pengalaman yang dialami oleh teroris saat mereka mengikuti kursus pendidikan Islam khusus atau terlibat dalam aktivitas di masjid yang menyebarkan ideologi radikalisme. Metode indoktrinasinya mengajarkan mereka untuk berkomitmen pada organisasi dan mempersiapkan mereka untuk melakukan tindakan kriminal yang dapat membahayakan orang lain. Akibatnya, individu menjadi kurang sadar diri, sehingga mereka menjadi orang yang tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, dan mereka mudah terprovokasi untuk bertindak agresif.

## **KESIMPULAN**

Dengan mekanik yang sesuai dengan idealismenya, radikalisme adalah suatu ideologi yang menuntut perubahan dan pembaruan dalam struktur sosial dan politik. Mereka cenderung menggunakan metode kekerasan untuk memulai gerakannya. Mereka melakukan ini dengan menolak segala ide yang bertentangan dengan

pemikirannya. Emosi keberagamaan, sosialpolitik, dan kultural adalah sumber utama radikalisme. Ini berasal dari ketidakpuasan individu atau kelompok terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku. Selain itu, ini berdampak pada pemahaman radikalisme yang berkembang menjadi gerakan radikalisme yang sekarang dikenal sebagai terorisme.

Dalam kajian ini lebih rinci menjelaskan apa saja penyebab munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Faktor tersebut terbagi menjadi 2, yakni 1. Faktor ideologi 2. Faktor psikologi. Faktor ideologi menekankan pada Gerakan fundamentalisme melalui pendekatan literer, atau literalisme yang dianggap sebagai pembacaan yang shahih oleh kelompok fundamentalis. Bagi mereka, kemurnian teks suci sangat ditekankan, sehingga setiap kata di dalamnya memiliki makna yang jelas dan bernilai mutlak. Kemudian faktor psikologi terbagi menjadi 2 yaitu, Faktor vulnerabilitas dan motivasi dan faktor kepemilikan, identitas, dan ketidakadilan ditemukan pada kaum teroris.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrohah. (2018). FUNDAMENTALISME: Kolerasi Ideologi Fundamentalisme Dengan Ideologi Gerakan Islam Modern. *Al-Tahrir; Vol. 18, No. 1*.
- Agung, Y. L. (n.d.). Perkembangan Pengaturan Paham Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. Bali, Bali, Program Kekhususan Hukum Pidana, Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Alexandra, F. (2017). ANALISIS KAJIAN TERORISME DAN RADIKALISME DALAM 3 PERSPEKTIF TEORITIS. *Jurnal Paradigma Vol 6 No 3*.
- Asrori, S. (2019). MENGIKUTI PANGGILAN JIHAD; ARGUMENTASI RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI INDONESIA. *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality –Volume 4, Nomor 1*.
- Dahlan, F. (2012). Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 6 No 2*.
- Galib, S. A. (2021). Legitimasi Kekerasan: Titik Temu Radikalisme dan Terorisme. *An-Nur: Jurnal Studi Islam Vol 13 No 1, 2*.
- Halimang, S. (2020). FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME: Diskursus Komprehensif Tentang Karakteristik dan Kiprahnya. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol 11 No 2*.

- Latifa, R. (2012). Penanganan Terorisme: Perspektif Psikologi. *PSIKOLOGIKA VOLUME 17 NOMOR 2*.
- Lutfi, G. d. (2011). Dari Orang Biasa Menjadi Teroris: Telaah Psikologi Atas Pelaku Dan Perilaku Teror. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah .
- Mauludy, A. H. (2018). Mengenal Radikalisme di Indonesia. *IAIN Madura* .
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan, Vol 6 No 1*.
- Nurish, A. (2019). FROM FANATISME TO EXTREMISM: ILUSIONS, ANXIETY, AND ACTS OF VIOLENCE. *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 21 No. 1*.
- Safaruddin. (2022). Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Kotamo, Vol 2 No 1*.
- Subekhi, M. (2018). Akar Gerakan Politik Fundamentalisme Islam Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Karen Amstrong). *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Volume 2, Nomor 1*.
- Suriati. (2019). Dakwah dan Terorisme. *Jurnal Retorika Vol 1 No 1*.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurna Studi Al-Qur`an Vol 13 No 1*.